

## PERAN TEKNOLOGI PENDIDIKAN DALAM MEMBENTUK BUDAYA SEKOLAH DI ERA MERDEKA BELAJAR

Irfan Adi Nugroho<sup>1</sup>, Ida Megawati<sup>2</sup>, Sholihati Amalia<sup>3</sup>  
Universitas Sarjanawiyata<sup>1,2</sup>, MI Al Ma'had An Nur<sup>3</sup>

[Irfan.adi@ustjogja.ac.id](mailto:Irfan.adi@ustjogja.ac.id)<sup>1</sup>, [ida.megawati@ustjogja.ac.id](mailto:ida.megawati@ustjogja.ac.id)<sup>2</sup>, [Sholihati.amalia@gmail.com](mailto:Sholihati.amalia@gmail.com)<sup>3</sup>

### Abstrak

Penelitian ini merupakan studi kepustakaan dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan penelitian kepustakaan yang berusaha untuk menggambarkan peran teknologi pendidikan dalam membentuk budaya Sekolah di Era Merdeka Belajar. Berbagai sumber tertulis seperti artikel, jurnal dan dokumen yang relevan digunakan dalam penelitian ini. Kajian ini berfokus pada wacana tentang karakteristik pendidikan budaya sekolah khususnya di Indonesia, dilihat dari konsep pendidikan, kurikulum, peran pendidik dan proses pembelajaran, serta bagaimana peran teknologi.

Hasil literatur review ini menunjukkan bahwa Teknologi Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk budaya sekolah seperti dalam domain-domain pemanfaatan teknologi dan ini berkaitan erat terkait penerapan budaya sekolah, apalagi dalam menyongsong perubahan kurikulum merdeka belajar yang harus bergerak sangat pesat. Terlihat dari pemanfaatannya produk teknologi pendidikan seperti E-learning, aplikasi pembelajaran, *platform* belajar mandiri yang sejalan dengan tuntutan pendidikan merdeka belajar.

**Kata kunci:** Teknologi Pendidikan, budaya sekolah, merdeka belajar

### Abstract

*This study is a literature study with a qualitative descriptive type of study with library research that seeks to describe the role of educational technology in creating school culture in the Era of Independent Learning. Various written sources such as relevant articles, journals and documents are used in this study. This study focuses on the discourse on the characteristics of school cultural education, especially in Indonesia, seen from the concept of education, curriculum, the role of educators and the learning process, as well as the role of technology.*

*The results of this literature review show that Educational Technology has a very important role in creating the school culture such as in the domains of technology utilization and this is closely related to the application of school culture, especially in welcoming changes to the independent learning curriculum which must move very rapidly. It is seen from the use of educational technology products such as E-learning, learning applications, independent learning platforms that are in line with the demands of independent learning education.*

**Keywords:** Educational Technology, school culture, independent learning

## Pendahuluan

Dewasa saat ini teknologi berkembang sangat pesat dan dapat dilihat dari revolusi Industri saat ini. Mulai dari datangnya revolusi industri yang pertama terjadi di negara Inggris pada tahun 1784, yang dimulai dengan adanya mesin uap dan mekanisasi yang menggantikan pekerjaan manusia. Revolusi kedua yang terjadi pada akhir abad ke-19, dimana mesin-mesin produksi dengan tenaga listrik mulai digunakan secara massal. Revolusi ketiga adalah penggunaan teknologi computer untuk otomatisasi manufaktur pada tahun 1970. Terjadilah perubahan dalam konsep pekerjaan, struktur pekerjaan, dan kompetensi yang dibutuhkan dalam dunia pekerjaan, inilah revolusi industri ke empat yang terjadi saat ini.

Teknologi merupakan hasil olah pikir manusia untuk mengembangkan tata cara atau system tertentu dan menggunakannya untuk menyelesaikan persoalan dalam kehidupan. Seperti contoh pada masa pandemic covid-19 yang terjadi dewasa saat ini muncullah teknologi dalam menyampaikan materi/ meeting jarak jauh dapat dilakukan dengan teknologi. Seperti munculnya Webex,

Penggunaan media virtual pada masa pandemic seperti ini merupakan salah satu manfaat teknologi. Teknologi ini tidak lepas dari dunia Pendidikan karena dipergunakan sebagai pengganti ruang kelas pada saat pembelajaran Luring.

Dunia Pendidikan juga menjadi salah satu sektor yang terdampat dari adanya revolusi insdustri ke empat ini. Tuntutan yang terjadi di era industri 4.0 ini membuka pemerintahan Indonesia untuk merubah kurikulum yang ada. Adapun perubahan tersebut adanya kurikulum merdeka belajar.

Menteri Pendidikan dan kebudayaan (kemdikbud) Nadiem Anwar Makarim saat berpidato pada acara Hari Guru Nasional (HGN) tahun 2019 mencetuskan konsep "Pendidikan Merdeka Belajar". Kurikulum Merdeka Belajar sangat berbeda dari kurikulum sebelumnya pada tingkat sekolah dasar terjadi penggabungan mata pelajaran IPA dan IPS yang menjadi satu yaitu Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial), serta menjadikan Bahasa Inggris yang sebelumnya

merupakan mata pelajaran muatan Lokal (Mulok) sebagai maple pilihan.

Dengan adanya kurikulum merdeka belajar ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk lebih berkembang. oleh karena itu dengan adanya kurikulum baru ini perlu adanya budaya sekolah yang baru sesuai dengan kurikulum merdeka belajar yang digunakan.

Indonesia yang telah memiliki system Pendidikan Nasional yang tertuang dalam Undang-undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003. permasalahan Pendidikan tersebut masih dijumpai apalagi ini berhubungan dengan kurikulum merdeka belajar. Adapun permasalahan yang ada seperti; budaya disiplin, rasa tanggungjawab, kejujuran, keikhlasan, etos belajar, kebiasaan memecahkan masalah secara rasional dan tanggungjawab.

Maka dari itu perlu dibentuknya/ dibangunkannya budaya sekolah yang dapat menjadikan sekolah dapat mengakomodir adanya kurikulum merdeka belajar dan pesatnya teknologi dalam revolusi Industri saat ini.

Pada *literaur review* ini, maka penelitian memfokuskan pada analisis konsep budaya sekolah dalam kurikulum merdeka belajar serta peran teknologi dalam membentuk budaya sekolah. Menurut penulis perlu adanya kajian terkait budaya sekolah dalam menyongsong kurikulum merdeka belajar dan peran teknologi dalam membentuk budaya sekolah.

## Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan teknik analisis deskriptif pada kajian kepustakaan (library research) pada penelitian ini berusaha menggambarkan fenomena-fenomena dan hubungan teknologi dalam membangun budaya sekolah di era merdeka belajar. Artikel ini menyoroti peran teknologi dalam membangun budaya sekolah dalam era merdeka belajar.

## Hasil Penelitian dan Pembahasan

### Budaya Sekolah

Kebudayaan dapat didefinisikan dalam berbagai hal salah satunya sebagai keseluruhan system gagasan, Tindakan dan hasil karya manusia

dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan cara belajar (Koentjaraningrat, 2003:72). dalam segi bahasa dan bahasa Bahasa Indonesia mengartikan kebudayaan dari Bahasa sansekerta “buddhayah” (Ahmadi, 2004:56). Yaitu bentuk jamah dari Buddha yang berarti budi atau akal. terdapat pendapat lainnya yang mengatakan, bahwa kata budaya adalah sebagai suatu perkembangan dari kata majemuk: budi daya, yang berarti daya atau budi.

Budaya menurut Ki Hajar Dewantara manusia membudaya maksudnya untuk keselamatan dan kebahagiaan manusia dalam hidup perjuangannya, di Dalam masyarakat, kebudayaan itu di satu pihak dipengaruhi oleh anggota masyarakat, tetapi di lain pihak anggota masyarakat itu dipengaruhi oleh kebudayaan.

Menurut Zamroni (2011:111) memberikan Batasan bahwa budaya sekolah adalah pola nilai-nilai, prinsip-prinsip, tradisi-tradisi dan kebiasaan-kebiasaan yang terbentuk dalam perjalanan Panjang sekolah, dikembangkan sekolah dalam jangka waktu yang lama dan menjadi pegangan serta diyakini oleh seluruh warga sekolah sehingga mendorong munculnya sikap dan perilaku warga sekolah.

Zamroni (2011:87) mengemukakan pentingnya sekolah memiliki budaya atau kultur. Sekolah sebagai suatu organisasi harus memiliki: (1) kemampuan untuk hidup, tumbuh berkembang dan melakukan adaptasi dengan berbagai lingkungan yang ada, dan (2) integrasi internal yang memungkinkan sekolah untuk menghasilkan individu atau kelompok yang memiliki sifat positif.

budaya sekolah merupakan sesuatu yang di bangun dari hasil pertemuan antara Nilai-nilai (*values*) yang dianut oleh guru-guru dan para karyawan yang ada dalam sekolah tersebut (Muhaimin:2011:48)

Menurut Ahyar dalam mengutip sastra pratedja (dalam Hanifah 2012:11), mengelompokkan unsur-unsur budaya sekolah menjadi dua kategori yaitu unsur yang kasat yang tidak kasat mata/visual dan unsur yang kasat mata. Unsur yang kasat mata (visual) terdiri dari visual verbal dan visual material. Visual verbal meliputi 1) visi, misi, tujuan, dan sasaran, 2) kurikulum, 3) bahasa dan komunikasi, 4) narasi sekolah, 5) narasi tokoh-tokoh, 6) struktur organisasi, 7) ritual, 8) upacara, 9) prosedur belajar mengajar, 10) peraturan system pengajar dan hukuman, 11) pelayanan psikologi sosial, 12) pola interaksi sekolah dengan orang tua.

Unsur visual material meliputi, 1) fasilitas dan peralatan, 2) artifak dan tanda kenangan, 3) seragam.

Berdasarkan beberapa pendapat di Atas, dapat diambil simpulan bahwa budaya sekolah memang perlu dibangun dan setiap sekolah memiliki budaya sekolah maupun karakter utama yang menjadi ciri has dari setiap sekolah.

### Unsur-unsur budaya sekolah

nilai budaya yang perlu dikembangkan dalam budaya sekolah. Adapun nilai yang harus dikembangkan menurut Amin (2009:90). *Pertama*, Kebiasaan Hidup Bersih, kebiasaan ini sangat islami. Kebersihan sebageian daripada Iman. *Kedua*, Etika, atau akhlak mulia adalah tata aturan untuk bisa hidup Bersama orang lain. *Ketiga*, Kejujuran. semua warga sekolah harus dilatih berbuat jujur, mulai jujur kepada dirinya sendiri, jujur kepada tuhan, dan jujur kepada orang lain. *Keempat*, Kasih sayang. ada tiga landasan yang harus dibangun yaitu kasih sayang, kepercayaan dan kewibawaan. *Kelima*, Mencintai belajar. Peserta didik harus mengembangkan pemikiran, bahwa peserta didik akan belajar lebih bermakna.

*Keenam*, Bertanggungjawab. menumbuhkan rasa tanggungjawab sebagai seorang pelajar. *Ketujuh*, Menghormati hukum dan peraturan. melatih membangun rasa menghormati hukum dan peraturan atas dasar kesadaran yang menunjukkan bahwa hukum dan peraturan itu adalah kita buat untuk kebaikan. *Kedelapan*: menghormati Hak Orang lain. perlu diajarkan agar tidak membedakan antara satu orang dengan orang yang lainnya. pemberian penghargaan kepada orang lain juga tidak boleh melihat perbedaan status sosial, ekonomi, agama, dan budaya. *Kesembilan*, Mencintai Pekerjaan. peserta didik harus diberikan kesadaran tentang pentingnya menghargai pekerjaan.

*Kesepuluh*, Suka Menabung. Membiasakan pola hidup menabung kepada anak agar tidak memiliki sifat konsumtif dan menjauhkan dari :besar pasak daripada tiang”. *Kesebelas*, Suka Bekerja Keras. bekerja kelaras merupakan salah satu bagian Pendidikan yang dapat dilakukan di sekolah maupun di rumah. *Keduabelas*. Tepat Waktu.

Menurut Ajat Sudrajat (2011:13) mengutip pendapat Nursyam, setidaknya ada tiga budaya yang perlu dikembangkan di sekolah, yaitu **kultur akademik**, memiliki ciri pada setiap tindakan, keputusan, kebijakan, dan opini didukung dengan dasar akademik yang kuat.

**kultur sosial budaya** tercermin pada pengembangan sekolah yang memelihara, membangun, dan mengembangkan budaya bangsa yang positif dalam kerangka pembangunan manusia seutuhnya serta menerapkan kehidupan sosial yang harmonis antar warga sekolah. dan **kultur demokratis** menampilkan corak kehidupan yang mengakomodasi perbedaan untuk secara Bersama membangun kemajuan suatu kelompok maupun bangsa.

hasil penelitian yang dilakukan oleh lestari (2018: 361-362), bahwa ada beberapa budaya sekolah yang diterapkan dan merujuk pada pengamalan nilai ketamansiswaan yaitu 1) Kodrat Alam: siswa diikutsertakan dalam lomba-lomba yang diadakan di sekolah maupun di luar sekolah, 2) kemerdekaan: siswa berani menyampaikan ide atau pendapatnya dan guru memberikan ruang bagi siswa untuk mengajukan ide atau pendapat. 3) Kebudayaan: siswa mengikuti kegiatan karawitan, seni tari, tembang dan dolanan anak, 4) Kebangsaan: sikap yang mencintai kebudayaan Indonesia khususnya Jawa, Ketika mendengar lagu Indonesia Raya pada jam istirahat siswa melakukan penghormatan pada bendera merah putih dan siswa yang selalu mengikuti kegiatan upacara, 5) kemanusiaan: siswa telah menerapkan budaya 5S dalam setiap kegiatan di sekolah, sikap saling menghargai dan membantu agar antar teman serta budi pekerti.

sedangkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Fitriyana (2018). menemukan bahwa salah satu budaya sekolah yang dikembangkan adalah sikap sosial. dimana pembiasaan yang dilakukan pada sekolah tersebut melalui pembiasaan siswa melalui muatan pelajaran IPS karena dalam muatan pembelajaran mencakup materi suri tauladan atau contoh perilaku sosial yang baik. Dari beberapa budaya sekolah yang dipaparkan di Atas memang perlu adanya ciri has yang dimiliki oleh sekolah, seperti hasil penelitian yang dilakukan oleh Fitriyana (2018) maupun lestari (2018: 361-362).

### **Merdeka Belajar**

Merdeka belajar merupakan sebuah kebijakan yang dirancang pemerintah dalam aspek kualitas Pendidikan agar menghasilkan siswa dan lulusan yang unggul dalam menghadapi tantangan masa depan yang kompleks (Suyanto, 2020). Selanjutnya merdeka belajar merupakan kebebasan dalam unit Pendidikan yaitu sekolah, guru-guru dan muridnya mempunyai sebuah kebebasan. Kebebasan untuk berinovasi,

kebebasan untuk belajar dengan mandiri dan kreatif. Kemdikbud dalam (Sekertariat GTK: 2019). Ditambahkan oleh Kepala Biro Komunikasi dan layanan masyarakat Ade Erlangga, merdeka belajar merupakan permulaan dari sebuah gagasan untuk memperbaiki sebuah system Pendidikan Nasional yang terkesan monoton saat ini. Merdeka belajar menjadi salah satu program untuk menciptakan suasana belajar di Sekolah yang Bahagia suasana yang gembira, Bahagia bagi peserta didik maupun para guru (Sekertariat GTK, 2020).

Inti dari merdeka belajar adalah kemerdekaan berpikir bagi siswa dan guru. Merdeka belajar mendorong terbentuknya karakter jiwa merdeka di mana guru dan siswa dapat secara leluasa dan menyenangkan mengeksplorasi pengetahuan, sikap dan keterampilan dari lingkungan.

Kebijakan merdeka belajar yang dicetuskan oleh pemerintah meliputi 4 kebijakan pokok yakni: ujian sekolah berstandar nasional, ujian nasional, rencana pelaksanaan pembelajaran, dan peraturan penerimaan siswa baru dengan system zonasi (Kemdikbud, 2019: 2).

*Pertama*, terkait pelaksanaan Ujian sekolah berstandar nasional ujian: ujian ini dilakukan/dijalankan oleh sekolah memiliki sebuah tujuan menilai kompetensi siswa, serta dilakukan dalam bentuk tes tertulis dan/ atau bentuk penilaian lain, seperti portofolio dan penugasan. *Kedua*, masih terkait ujian nasional; ujian nasional digantikan dengan asesmen kecakapan minimum dan pengamatan karakter. Penilaian kecakapan minimum menekankan aspek literasi, numerasi. *Ketiga*, penyederhanaan RPP yang sudah berlangsung dan menjadikan RPP satu lembar: Intinya, format RPP dalam merdeka belajar memuat tiga komponen utama yaitu tujuan, kegiatan pembelajaran, dan penilaian; sedangkan komponen lain dapat dikembangkan secara mandiri. *Keempat*, system zonasi penerimaan siswa baru: penerimaann siswa baru system zonasi diperluas atau lebih fleksibel yaitu 50% jalur zonasi, 15% jalur afirmasi, 5% jalur perpindahan, sisanya jalur prestasi yang disesuaikan dengan kondisi daerah. Daerah memiliki wewenang menentukan wilayah zonasinya. Beberapa penelitian mengemukakan tentang merdeka belajar dalam kaitan dengan peran guru. Artikel Penelitian Dhani (2020:45) mengemukakan peran guru dalam mengembangkan kurikulum merdeka belajar yaitu (1) merumuskan tujuan spesifik pembelajarn sesuai dengan tujuan kurikulum dan karakteristik mata pelajaran dan siswa serta

keadaan kelas, (2) mendesain proses pembelajaran yang secara efektif dapat membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran atau kompetensi yang telah ditetapkan; (3) melaksanakan proses pembelajaran sebagai implementasi kurikulum (4) melaksanakan evaluasi proses dan hasil pembelajaran (5) melaksanakan evaluasi terhadap interaksi komponen-komponen kurikulum yang telah diimplementasikan.

Penelitian Saleh (2020:52) menunjukkan bahwa guru mengambil peran sangat besar dalam merdeka belajar. Bahkan guru tampil sebagai penggerak merdeka belajar. Karena kunci dari kebijakan merdeka belajar adalah manusia yaitu guru dan siswa yang merdeka.

Artikel yang ditulis Sugiri & Priatmoko (2020: 56) yang berjudul “Perspektif Asesmen Autentik Sebagai Alat Evaluasi dalam Merdeka Belajar” membahas tentang kesulitan guru dalam Menyusun instrument penilaian otentik dan implementasi penilaian dalam merdeka belajar.

Artikel yang ditulis Sutisno & Nurdianti (2020) menggambarkan tentang kesulitan guru dalam implementasi merdeka belajar dalam masa pandemic Covid-19 yang dilaksanakan secara daring.

Artikel penelitian Yamin & Sahrir (2020) mengungkapkan bahwa guru menjalankan perannya dalam merdeka belajar dengan mendesain strategi atau metode pembelajaran berbasis merdeka belajar. Karena merdeka belajar merupakan respon terhadap revolusi industry 4.0 maka tugas guru adalah mendesain pembelajar dengan strategi implementasi yang relevan untuk memfasilitasi siswa mencapai kemampuan atau keterampilan terhadap literasi baru yaitu literasi data, literasi teknologi, dan literasi manusia.

Sebagai Lembaga sekolah yang menjadi sasaran dari merdeka belajar, sekolah harus membangun budaya sekolah yang berkaitan dengan kurikulum merdeka belajar. Terkait perubahan/ membangun budaya sekolah tersebut tidak akan terpisah dengan adanya teknologi Pendidikan.

### **Teknologi Pendidikan**

Pengertian teknologi Pendidikan telah mengalami beberapa kali perubahan hingga sampai saat ini. Berikut beberapa definisi dari teknologi Pendidikan

Definisi dari AECT (*Association for Educational Communications Technology*, 1963) atau Asosiasi Komunikasi dan Teknologi Pendidikan. “Komunikasi audio-visual adalah

cabang dari teori dan praktek Pendidikan yang terutama berkepentingan dengan mendesain, dan menggunakan pesan untuk mengendalikan proses belajar, mencakup kegiatan; (1) mempelajari kelemahan dan kelebihan suatu pesan dalam proses belajar, (2) penstrukturan dan sistematisasi oleh orang maupun instrument dalam lingkungan Pendidikan, meliputi: perencanaan, produksi, pemilihan, manajemen dan pemanfaatan dari komponen maupun keseluruhan system pembelajaran. Tujuan praktisnya adalah pemanfaatan setiap metode dan media komunikasi secara efektif untuk membantu pengembangan potensi peserta didik secara maksimal”.

Definisi Commission on Instruction Technology (CIT) 1970. “Teknologi pembelajaran diartikan sebagai media yang lahir sebagai akibat revolusi komunikasi yang dapat digunakan untuk keperluan pembelajaran di samping guru, buku teks, dan papan tulis... bagian yang membentuk teknologi pembelajaran adalah televisi, film, OHP, Komputer dan bagian perangkat keras maupun lunak lainnya.

Teknologi Pendidikan baik sebagai disiplin ilmu, program studi maupun profesi terus mengalami perkembangan teknologi Pendidikan yang pesat ini mengambil empat ciri utama, yaitu: 1) menerapkan pendekatan system, 2) menggunakan sumber belajar seluas mungkin, 3) bertujuan meningkatkan kualitas belajar manusia, dan 4) berorientasi pada kegiatan instruksional individual (Suparman, 2004).

Peranan teknologi Pendidikan dalam membangun budaya sekolah. Penelitian yang dilakukan oleh Sugiarti, Yuni (2011) memfokuskan dalam salah satu teknologi yaitu teknologi Internet, dimana Teknologi Internet tersebut digunakan dalam menanamkan Pendidikan karakter. Dari penelitian tersebut disimpulkan bahwa perlu adanya kesadaran dan kemampuan dari pihak terkait khususnya keluarga, sekolah, dan pemerintah. Jika dilihat dari penelitian ini di khususkan dalam sekolah. Dalam upaya membangun budaya sekolah yang bermuatan kurikulum Merdeka Belajar di Instansi-instansi Pendidikan/ Sekolah, teknologi Pendidikan harus mampu menunjukkan eksistensinya terhadap permasalahan Pendidikan. Peran teknologi pasti diperlukan dalam menyelesaikan permasalahan maupun dalam membangun budaya sekolah. Oleh sebab itu teknologi Pendidikan akan mampu menunjukkan eksistensi/ peran yang lebih dalam untuk membangun budaya sekolah.

Teori-teori budaya sekolah menjadi kajian utama dalam teknologi Pendidikan dan seharusnya memberikan banyak pemikiran dan cara pandang yang lebih baik terhadap permasalahan Pendidikan.

Salah satu contoh dalam penggunaan peran teknologi Pendidikan yaitu dengan memanfaatkan domain dalam teknologi Pendidikan. Adapun domain tersebut adalah;

1. Domain Desain: teknologi Pendidikan dapat mendesain budaya sekolah yang dapat diterapkan di Sekolah berbasis Merdeka Belajar tersebut dengan baik.
2. Domain Pengembangan: pada domain ini teknologi Pendidikan dapat memberikan ide-ide pengembangan untuk menerapkan budaya sekolah berbasis Merdeka Belajar.
3. Domain Pemanfaatan: teknologi Pendidikan dapat memberikan kontribusi terhadap implementasi dari pengembangan teori pembelajaran yang cocok dengan pembangunan budaya sekolah berbasis Merdeka Belajar.
4. Domain Pengelolaan; Teknologi Pendidikan dapat memberikan kontribusi dalam pengelolaan budaya sekolah.
5. Domain Penilaian: Teknologi Pendidikan dapat mengadakan evaluasi sebagai proses membangun budaya sekolah.

Telah jelas bahwasanya teknologi Pendidikan ini merupakan suatu bidang ilmu yang sangat erat hubungannya dengan pembelajaran dan dapat memberikan kontribusi terkait pembentukan budaya sekolah bermuatan merdeka belajar.

## Simpulan

Budaya sekolah penting dibentuk dalam kehidupan sekolah. Apalagi dengan adanya perubahan dari sebuah kurikulum. Budaya sekolah yang terbentuk sebelum adanya merdeka belajar akan berubah Ketika muncul merdeka belajar.

Dalam melaksanakan pembentukan budaya sekolah ini mesti dikembangkan dengan adanya teknologi. Yakni kesiapan untuk membuat perubahan dalam budaya sekolah yang telah lampau menjadi budaya yang baru, perbedaan-perbedaan itu dapat diupayakan dengan teknologi Pendidikan.

Akan tetapi dalam pembentukan budaya sekolah nantinya, tidak akan mudah dan langsung diterima oleh warga sekolah. Pembentukan budaya sekolah bermuatan merdeka belajar, dan teknologi dapat dimanfaatkan dalam pembentukan budaya

sekolah dengan domain teknologi, yaitu: domain desain, domain pengembangan, domain pemanfaatan, domain, pengelolaan, dan domain evaluasi.

Saran

## Daftar Pustaka

- AECT. (2004). *The Definition Of Educational Technology*. Washington, D.C., USA: Associations and Technology.
- Anglin, Gary J. (1995), *Instructional Technology, Past, Present, and Future, second Edition*, Englewood-Corolado. Libraries unlimited, INC.
- Suparman, M. Atwi & Zuhairi, Aminudin (2004), *Pendidikan Jarak Jauh Teori dan Praktek*, Jakarta: Pusat Penerbitan universitas Terbuka.
- Koentjaraningrat. (2003). *Kamus Antropologi*. Jakarta: Progres
- Zamroni. (2011). *Pendidikan Demokrasi pada Masyarakat Multikultural*. Yogyakarta: Gavin Kalam Utama
- Dhani, R. R. (2020). Peran Guru dalam Pengembangan Kurikulum. *Jurnal Serunai Administrasi Pendidikan*, 9 (1), 45-50.
- Suyanto. (2020). Implikasi Kebijakan Merdeka Belajar. *Kompas*, 08 Pebruari 6.
- Kemdikbud. (2019). *Merdeka Belajar*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Saleh, M. (2020). Merdeka belajar di Tengah Pandemi Covid-19. *Prosiding Seminar Nasional Hardiknas*, 1, 51-56. <http://proceedings.ideaspublishing.co.id/index.php/hardiknas/article/view/8>
- Sugiri, W.A., & Priatmoko, S. (2020). Perspektif Asesmen
- Yamin, M., & Syahrir, S. (2020). Pembangunan Pendidikan Merdeka Belajar (Telaah Metode Pembelajaran). *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 6 (1), 126-136. <https://doi.org/10.36312/jime.v6i1.1121>
- Lestari, R. D., Triharsiwi. proses penanaman nilai-nilai ketamansiswaan melalui budaya sekolah di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Yogyakarta Tahun Pelajaran 2016/2017. *Jurnal Trihayu: Jurnal*

- Pendidikan Ke-SD-an, Vol.4, Nomor 2, Januari 2018, Hlm. 369-363.  
<https://jurnal.ustjogja.ac.id/index.php/trihayu/article/view/2243>
- Fitriyana. D. A., Trisharsiwi. Penanaman sikap sosial pada pembelajaran tematik muatan ilmu pengetahuan sosial kelas iv SD Negeri Gedongkuning Kotagede. *Jurnal Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an*, Vol. 5 Nomor 1, September 2018, hl. 455-461  
<https://jurnal.ustjogja.ac.id/index.php/trihayu/article/view/3167/pdf>
- Sugiarti, yuni. (2011). Peran Teknologi Internet dalam membangun Pendidikan karakter anak. *Jurnal Teknodik Vol. XV, Nomor 2, Desember 2011.*  
<https://jurnalteknodik.kemdikbud.go.id/index.php/jurnalteknodik/article/download/97/97>